

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Uji Asumsi

Melakukan Analisa data perlu disertai dengan melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran skor dari variabel kedisiplinan diri dengan pola asuh demokratis, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel kedisiplinan diri dengan pola asuh demokratis. Uji normalitas dan uji linearitas dilakukan dengan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS)*.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smimov Z (K-S-Z)*. Data distribusi sebaran item jika dikatakan normal apabila data tersebut memiliki nilai taraf signifikan lebih besar dari 0,05 atau 5% ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan uji normalitas dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai signifikan sebagai berikut:

- 1) Uji normalitas terhadap variabel Kedisiplinan Diri diperoleh nilai *Kolmogorov Smimov Z* sebesar 0.809 dengan nilai  $p = 0,530$  ( $p > 0,05$ ), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data kedisiplinan diri berdistribusi normal.

2) Uji normalitas terhadap variabel Pola Asuh Demokratis diperoleh nilai *Kolmogorov Smimov Z* sebesar 1,780 dengan nilai  $p = 0,004$  ( $p < 0,005$ ), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaran item pola asuh demokratis berdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Linearitas

Berdasarkan uji linearitas antara variabel kedisiplinan diri dengan pola asuh demokratis, diperoleh nilai  $F_{Linear} = 48,099$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linearitas tersebut menunjukkan adanya hubungan yang linear antara variabel pola asuh demokratis dengan kedisiplinan diri.

### 5.1.2 Hasil Analisis data

#### 5.1.2.1 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, langkah selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi yaitu  $r_{xy} = 0,677$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan diri pada taruna tingkat ketiga.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Carl Pearson, diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,677$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima yakni, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan diri pada

taruna tingkat ketiga. Dapat pula diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan diri taruna tersebut.

Menurut Hurlock (2019) aspek pola asuh demokratis adalah kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, hadiah dan hukuman, serta penerimaan. Taruna yang dalam pola asuh demokratisnya tinggi memiliki kedisiplinan yang tinggi pula. Hal itu dikarenakan pola asuh demokratis sendiri memiliki ciri-ciri seperti kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, hadiah dan hukuman, dan penerimaan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan praktek-praktek pengasuhan demokratis dari sebuah keluarga, seperti keterbukaan kepada orangtua karena orangtua menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika taruna mengalami masalah. Sebaliknya jika taruna dengan pola asuh demokratisnya dalam kategori rendah akan memiliki rasa sikap tertutup kepada orangtua yang disebabkan kurangnya kehangatan kepada taruna.

Kedisiplinan merupakan usaha orangtua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat dan menerapkannya dengan konsisten. Berdasarkan pernyataan tersebut maka taruna yang memiliki pola asuh demokratis dalam kategori disiplin yang tinggi memiliki konsistensi dalam penerapan disiplin. Sebagai contoh taruna yang memiliki konsisten tinggi yaitu bangun tepat waktu, datang ke kelas pelajaran tepat waktu. Berkebalikan dengan taruna yang konsistensinya rendah maka kedisiplinannya juga rendah pula, misalnya tidak mentaati peraturan seperti mencontek saat ujian.

Ciri lain dari orangtua yang memberikan pola asuh demokratis yaitu kebebasan. Kebebasan sendiri berarti memberikan kebebasan kepada taruna tetapi tetap berada dibawah pengawasan. Taruna yang pola asuh demokratisnya

dalam kategori tinggi akan mendapatkan kebebasan untuk apa yang dikehendaki dan akan mendapatkan kesempatan untuk mengambil keputusan. Sebaliknya jika taruna yang memiliki pola asuh demokratisnya dalam kategori rendah maka tidak atau kurang mendapatkan kebebasan untuk mengambil keputusan.

Ciri selanjutnya dari pola asuh demokratis adalah hadiah dan hukuman. Hadiah artinya memberikan penghargaan seperti pujian dan sentuhan fisik. Hadiah tersebut akan didapatkan jika taruna berperilaku baik dan benar. Hal itu terjadi jika diterapkan pola asuh demokratis yang tinggi, sedangkan hukuman yaitu memberikan sanksi tegas atas kesalahan yang diperbuat, hal tersebut terjadi jika taruna memiliki pola asuh demokratis yang rendah.

Dan ciri yang terakhir dari pola asuh demokratis adalah penerimaan. Penerimaan sendiri berarti memberikan pengakuan atas kemampuan yang dimiliki serta pemberian kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orangtua., sebaliknya jika pola asuh demokratis dalam kategori rendah maka tidak akan mendapatkan pengakuan dari orangtua dan tidak dapat kesempatan untuk mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2008) yang mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh kepada kedisiplinan, semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi kedisiplinan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriani (2020) yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kedisiplinan peserta didik SMK.

Menurut Setiawati (2015) mengungkapkan bahwa pola asuh menjadi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, dengan kata lain pola asuh cukup efektif

dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Baumrind (dalam Ramli, 2016) menyatakan bentuk pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun masih dalam batas pengawasan orangtua. Ormrod (2008), menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif/*authoritative* bersifat cenderung gembira, percaya diri dan mandiri

Menurut Kopko (dalam Ramli, 2016) orangtua dengan pola asuh *authoritatif* bersifat hangat tapi tegas, orangtua mendorong anaknya untuk bersikap mandiri dan tetap dalam batas pengawasan atas tindakan mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pola asuh demokratis dapat membentuk anak menjadi mandiri sehingga berpengaruh dalam pembentukan kedisiplinan.

Sumbangan efektif (SE) pola asuh demokratis pada taruna adalah sebesar 45,8%, sedangkan 54,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian, seperti keadaan keluarga, keadaan lingkungan sekolah, keadaan masyarakat, alat pendidikan, hukuman dan ketergantungan, serta kewibawaan.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa mean empirik (Me) pada variabel pola asuh demokratis sebesar 23,44% dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 2,654 dan mean hipotetik (Mh) sebesar 17,5 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 3,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis terhadap kedisiplinan diri taruna dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa mean empirik (Me) pada variabel kedisiplinan diri sebesar 67,98 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 4,729 dan mean hipotetik (Mh) sebesar 47,5 dengan standar

deviasi hipotetik (SDh) sebesar 9,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan diri dalam kategori tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu :

1. Peneliti tidak mendampingi subjek ketika pengisian skala sehingga memungkinkan ada beberapa responden yang kurang memahami dalam pengisian skala dengan begitu peneliti tidak bisa menjelaskan secara langsung.
2. Dalam pengisian skala dilaksanakan pada malam setelah latihan fisik yang dimana kondisi tubuh mungkin sudah lelah, hal tersebut berpengaruh terhadap hasil skala tersebut.
3. Skala pola asuh demokratis yang digunakan kurang menggambarkan aspek dari variabel yang hendak diukur.

